

BAB V

PEMBAHASAN

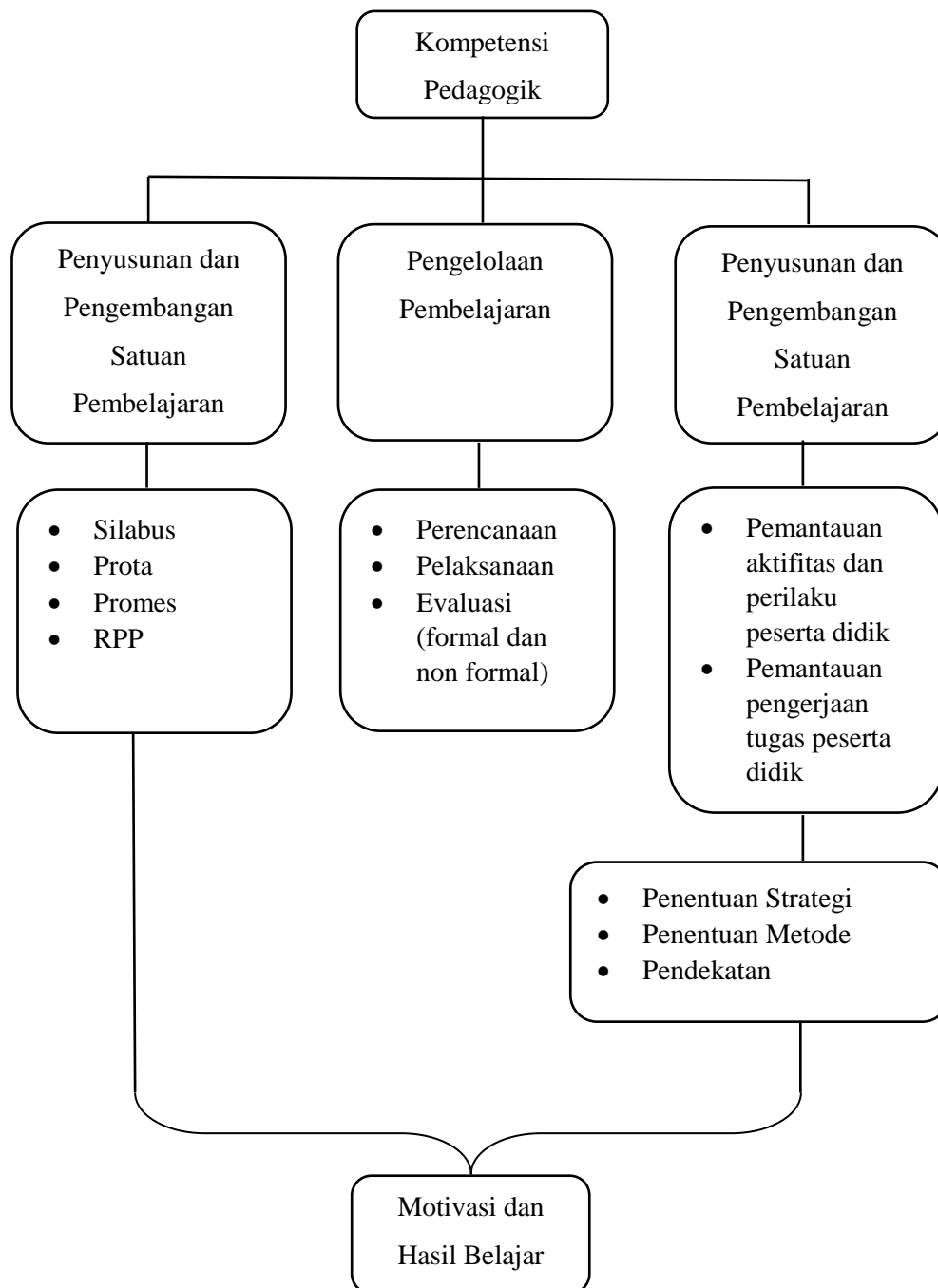
Kompetensi guru adalah salah satu faktor pendorong untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang diketahui bahwa peserta didik menghabiskan waktu yang cukup lama untuk kegiatan belajar di sekolah. Ketika berada di lingkungan sekolah, mereka berbaur dengan seluruh warga sekolah tak terkecuali dengan para guru yang mengajar mereka, sehingga dengan terjalinnya hubungan tersebut diharapkan peserta didik juga dapat memperoleh motivasi belajar dari gurunya sebagai amunisi untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Motivasi belajar dapat diperoleh peserta didik salah satunya dari kompetensi seorang guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, maka interaksi belajar dan mengajar akan terjalin harmonis. Namun jika seorang guru tidak memiliki kompetensi, maka akan merugikan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam kondisi tertentu. Oleh sebab itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi sebagai penunjang profesi keguruan mereka.

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bersama peserta didik. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru setidaknya meliputi: kemampuan dalam menyusun dan mengembangkan satuan pembelajaran,

memahami kemampuan dan karakter peserta didik, menentukan strategi dan metode mengajar, mengelola pembelajaran dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunan dan pengembangan satuan pembelajaran oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Hal yang sama juga diberlakukan pada penggunaan pendekatan, strategi dan metode mengajar, terlebih kondisi saat ini yang masih musim pandemi dan sekolah terkendala oleh banyak keterbatasan, terutama keterbatasan waktu.

Perincian kompetensi guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMPN 1 Trenggalek tertuang dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 5.1 Hasil Temuan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar

Dari rincian bagan diatas, penyusunan dan pengembangan satuan pembelajaran dilakukan guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dengan membuat perangkat terlebih dahulu mulai dari silabus, prota promes dan RPP sebagai bentuk perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

kondisi lapangan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran karena sudah memiliki panduan dalam mengajar dan juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun sebelum itu, guru harus mampu mengetahui latar belakang atau karakteristik peserta didik terlebih dahulu untuk memudahkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Langkah ini sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam bukunya Hj. Rofa'ah yang menyatakan bahwa:

“Guru harus memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Seorang guru juga harus memiliki perencanaan sistem pembelajaran yang melibatkan sumber daya yang ada. Semua kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sudah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari rencana yang dibuat.”¹⁶⁶

Setelah guru memiliki RPP maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP tersebut. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi dan metode mengajar agar peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan suasana belajar mengajar dapat berlangsung secara kondusif. Beberapa strategi dan metode mengajar yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek adalah ceramah, tanya jawab, diskusi ringan, pembiasaan kebaikan, kuis

¹⁶⁶ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 52

materi, *sharing* ringan dan berbagi cerita inspiratif. Hal ini juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dalam memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, tidak hanya akademik namun juga perilaku atau pengamalan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Asep Jihad, dalam bukunya Asep Jihad dan Abdul Haris:

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.”¹⁶⁷

Evaluasi pembelajaran adalah langkah yang tidak kalah penting setelah dilaksanakannya proses pembelajaran untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana peserta didik menyerap dan memahami materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dibagi dalam dua bentuk yaitu formal dan non formal. Evaluasi formal adalah bentuk penilaian yang diselenggarakan secara sistematis dan terencana, dapat berbentuk ulangan harian, praktik ibadah atau membaca Al-Qur'an, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Sedangkan evaluasi non formal adalah bentuk penilaian yang diselenggarakan secara fleksibel, dapat melalui pengamatan keseharian peserta didik, mulai dari kedisiplinan, keterampilan, kesopanan, kerapian, dan lain-lain.

¹⁶⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2008)

Selain untuk memudahkan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pemahaman terhadap kemampuan dan karakter peserta didik dapat memudahkan guru dalam membimbing, memberikan solusi dan mengarahkan peserta didik melalui masa-masa sulit yang dialami seperti ketika peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajar dan menemukan jati diri atau potensinya. Sehingga diharapkan guru dapat mengantarkan peserta didiknya menuju perkembangan sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Tak hanya itu, guru juga akan lebih mudah dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dan dapat menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk mengatasi hal permasalahan tersebut. Dalam hal ini langkah yang diambil oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek adalah dengan melakukan pemantauan dan pendekatan terhadap peserta didik.

Dari pemaparan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Trenggalek, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal dan dasar dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pernyataan tentang beberapa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam bukunya Marselus R. Payong yang menyebutkan bahwa kemampuan pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bersama peserta didik yang sekurang-kurangnya terdiri dari:¹⁶⁸

¹⁶⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 45-46.

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki,
- g. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- h. Evaluasi hasil belajar.

Menurut Kellough, dalam suatu kegiatan belajar mengajar, peran guru yang sangat urgen dalam memacu pembelajaran peserta didik adalah meningkatkan kemauan atau motivasi belajar peserta didik. Dalam melaksanakan tugas dan peran tersebut, guru harus mampu memahami peserta didik dengan baik supaya guru dapat menyajikan pengalaman-pengalaman pembelajaran, yang dari hal itu peserta didik dapat menemukan sesuatu yang menarik, bernilai, dan secara inheren dapat memotivasi, menantang, dan bermanfaat bagi mereka. Mc Carty dan Siccone menjelaskan bahwa ketika seorang guru semakin baik dalam memahami minat-minat dan menilai tingkat keterampilan peserta didik, maka akan semakin efektif pula dalam menjangkau dan mengajari peserta didiknya.¹⁶⁹

Evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar harus dilakukan dan tidak boleh tidak. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana penguasaan

¹⁶⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 243

peserta didik terhadap bahan ajar atau materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Tidak hanya itu, Prof. Dr. S. Nasution, MA mengatakan bahwa penilaian atau evaluasi selalu berperan penting dalam segala bentuk pembelajaran yang efektif. Dengan dilakukannya penilaian maka akan diperoleh balikan atau *feedback* yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan merevisi materi atau metode pengajaran atau untuk menyesuaikan materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁷⁰ Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi sangat penting untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Hal-hal yang hendaknya harus dipenuhi dalam melakukan penilaian hasil belajar menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 adalah sebagai berikut

- a. Berkeadilan, bertanggung jawab dan berkesinambungan,
- b. Dilakukan untuk setiap mata pelajaran dan membuat catatan keseluruhan sebagai bahan program remedial,
- c. Transparan dan berkelanjutan,
- d. Semua guru mengembalikan hasil kerja siswa yang telah dinilai,
- e. Sekolah menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional yang mengatur mekanisme penyampaian ketidakpuasan peserta didik dan penyelesaiannya mengenai penilaian hasil belajar,

¹⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 105

- f. Penilaian meliputi semua kompetensi dan materi yang diajarkan,
- g. Metode penilaian perlu disiapkan secara terencana,
- h. Ketentuan pelaksanaan penilaian hasil belajar harus sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan,
- i. Kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dipantau, didokumentasikan dan digunakan sebagai balikan kepada peserta didik untuk perbaikan secara berkala,
- j. Didokumentasikan disertai bukti kesahihan, keandalan, dan dievaluasi secara periodik, dan
- k. Hasil belajar harus dilaporkan kepada orang tua peserta didik, komite sekolah/madrasah, dan institusi.¹⁷¹

Dari hasil pemaparan data diatas, maka dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru PAI turut berdampak pada motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat diketahui peneliti dari hasil wawancara dan juga observasi. Peserta didik yang mendapatkan pengajaran dari guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan respon yang mereka berikan ketika guru PAI sedang menjelaskan materi. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, sangat jarang ditemukan peserta didik yang celometan, dan mereka mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru PAI.

¹⁷¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 243

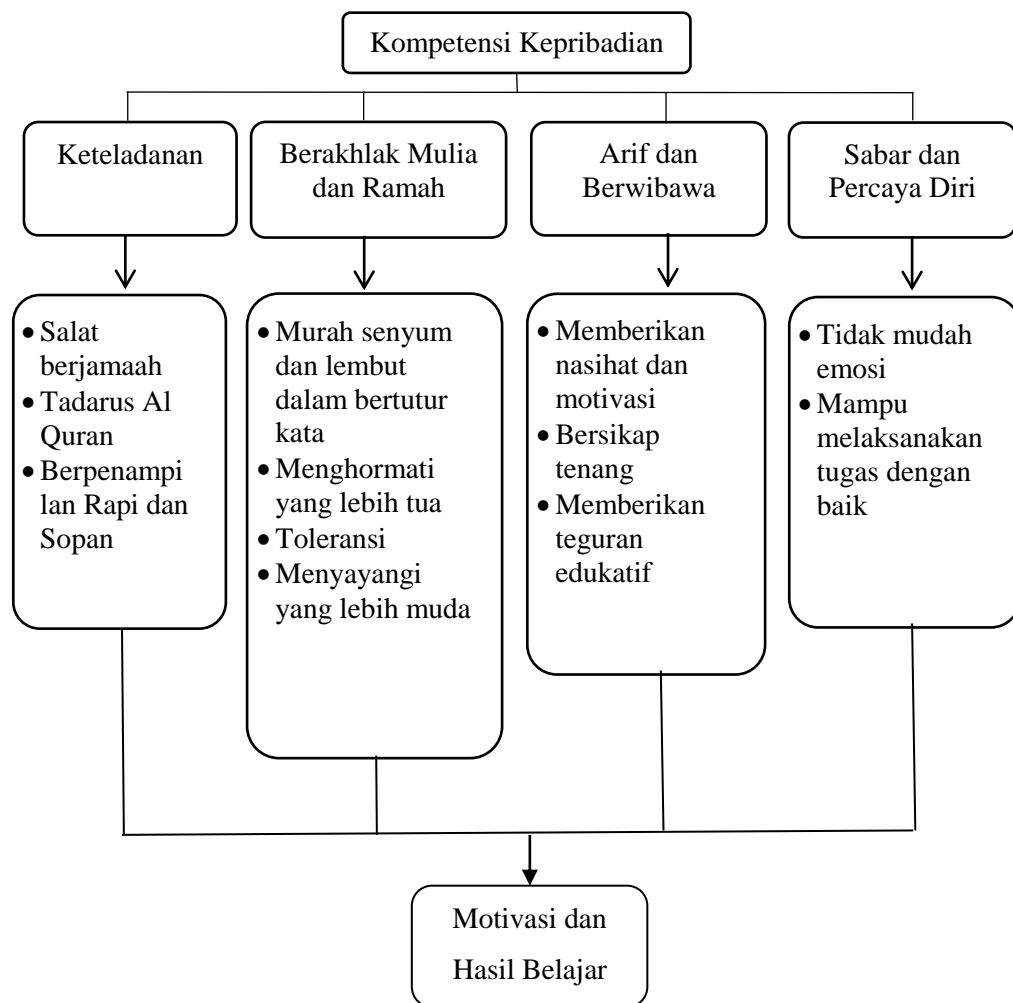
Namun meski begitu, diungkapkan juga oleh beberapa peserta didik bahwa terkadang mereka merasa jenuh dan bosan terhadap materi PAI. Peneliti juga pernah menjumpai ada beberapa peserta didik yang sering menguap ketika guru PAI sedang menjelaskan materi di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik, mereka juga menuturkan bahwa mereka senang dan merasa termotivasi ketika diajar oleh guru PAI yang sangat menguasai kelas dan mampu mengelola kelas dengan baik. Ketika guru PAI menjelaskan materi dengan runtut dan sesuai dengan RPP, mereka mengakui lebih mudah dalam menerima dan memahami materi sehingga sering kali mereka juga merasa kagum dengan pembawaan guru PAI dan mereka akan antusias untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan dengan kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI dan ketertiban mereka dalam mengerjakan PR dari guru PAI. Bahkan peserta didik yang non-Islam ada yang lebih memilih untuk mengikuti pembelajaran PAI daripada pembelajaran agama mereka.

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berhubungan dengan kelakuan atau kepribadian seorang guru yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur yang tercermin dalam tingkah laku sehari-harinya. Sebagaimana pernyataan bahwa guru itu “digugu” dan “ditiru”, sehingga seorang guru harus mampu menjadi figur panutan untuk peserta didiknya.

Karena pada hakikatnya seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral, terlebih untuk guru PAI tidak hanya nilai moral tapi juga nilai spiritual. Kompetensi kepribadian seorang guru dapat diketahui melalui pengamatan secara langsung dari perilaku, penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menjalin hubungan dengan orang lain dan ketika menghadapi suatu persoalan. Selain itu juga dapat diketahui melalui pernyataan atau pendapat dari orang lain yang berada disekitar mereka. Terkait kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Bagan 5.2 Hasil Temuan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berupa keteladanan dalam memberikan contoh tertuang pada pembiasaan salat wajib berjamaah dan salat dhuha, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, dan berpenampilan rapi lagi sopan. Keramahan dan akhlak mulia yang beliau contohkan berupa murah senyum dan lembut dalam bertutur kata, beliau sangat menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak pernah melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain. Tak hanya itu, kearifan

dan kewibawaan beliau terlihat dari cara beliau memberikan nasihat dan motivasi untuk sekitar, menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, dan memberikan teguran dengan nasihat-nasihat yang membuat peserta didik enggan mengulangi kesalahannya. Maka dengan begitu, peserta didik akan merasa bahwa yang dilakukan gurunya adalah untuk kebaikan dia dan bukan hanya sekedar melampiaskan ego semata.

Kesabaran dan kepercayaan diri guru PAI juga tercermin dalam pembinaan dan pembimbingan kepada peserta didiknya yang sangat sabar dalam menjelaskan materi dan memberikan arahan baik kepada peserta didiknya, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan peduli terhadap sesama. Bahkan guru PAI juga mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didiknya sehingga dapat dikatakan bahwa guru PAI dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, dapat membuat guru PAI dengan mudah mengekspresikan segala potensi dan keahliannya untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Tentunya kemampuan tersebut tidak mudah untuk dimiliki kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh dan kemauan yang tinggi untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan sekitarnya.

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rofa'ah di dalam bukunya, bahwa seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didiknya. Bahkan Rasulullah, Muhammad SAW juga telah meneladkan hal tersebut. Beliau sangat terkenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik) karena memiliki

kepribadian yang sangat baik. Keteladanan pribadi yang di miliki Rasulullah SAW memudahkan para pengikutnya untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau. Karena begitu baiknya akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, Allah SWT mengabadikan hal tersebut dalam Al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*¹⁷²

Seiring dengan berkembangnya suatu zaman, karakteristik dan perkembangan jiwa dari seorang anak turut dipengaruhi olehnya. Maka, pendekatan edukatif ditengarai lebih bijaksana daripada menggunakan cara kekerasan, sebab memperbaiki kesalahan peserta didik dengan kekerasan tidak selamanya mendatangkan keberhasilan, tetapi dengan sikap lemah lembut lebih banyak mencapai sukses dari pada dengan kekerasan.¹⁷³ Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru harus memiliki kelapangan dada dan kesabaran yang luar biasa bahkan pikiran yang luas. Tidak mudah memang memupuk kesabaran dalam diri, mengingat bahwa seorang guru juga manusia biasa layaknya manusia yang lain. Namun hal ini terus diupayakan oleh guru PAI di SMPN 1 Trenggalek. Seorang guru harus siap dengan segala kondisi dan realita peserta didik di zaman sekarang. Seorang guru

¹⁷² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 43

¹⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 40

harus mampu bersabar ketika melihat kenakalan peserta didik, sabar dalam menghadapi keusilan, kejahilan dan kegaduhan yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didiknya.

Keistimewaan yang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Trenggalek yang membedakan dengan guru-guru yang lain adalah dari segi nilai-nilai ke-Islamannya. Guru PAI di SMPN 1 Trenggalek sangat menekankan nilai-nilai ke-Islaman dalam setiap tindakan yang beliau lakukan, seperti selalu mengucapkan salam saat bertemu dan memulai rekaman suara untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Kurangnya pemahaman terhadap pentingnya kompetensi kepribadian guru, seringkali membuat banyak guru melakukan tindakan yang melanggar norma hukum dan norma susila, sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Namun tidak dengan guru PAI di SMPN 1 Trenggalek, beliau memiliki kesadaran tinggi tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga beliau mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan norma-norma hukum dan susila. Beliau sadar bahwa guru adalah panutan masyarakat, maka harus memiliki akhlak yang mulia dan mencerminkan sosok guru PAI yang patut dijadikan teladan.

Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. Al-Gazali menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu: (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa; (c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; (d)

membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah; (e) luhur budi dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten.¹⁷⁴ Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya sekedar pintar dari segi kognitif, melainkan harus memiliki sifat-sifat terpuji sebagai cerminan dan kepribadian yang melekat dalam dirinya.

Berdasarkan pembahasan data tersebut, kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI memberikan suatu edukasi teladan bagi peserta didik sehingga hal tersebut mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk senantiasa berusaha berkepribadian yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru PAI mereka. Sejuah pengamatan yang peneliti lakukan, mayoritas peserta didik di SMPN 1 Trenggalek memiliki kepribadian-kepribadian yang baik seperti sikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka, peduli, ramah dan murah senyum, suka tolong menolong dan mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini bukan berarti sama sekali tidak ada peserta didik yang melanggar aturan, tetap ada, namun dalam skala kecil dan pelanggaran umum seusia mereka. Hal ini juga dituturkan langsung oleh guru PAI. Pengamatan terhadap peserta didik peneliti lakukan baik ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas, pada saat wawancara maupun dalam aktifitas mereka diluar kelas.

Hasil belajar peserta didik yang dapat diamati sebagai bentuk dorongan dari kompetensi kepribadian guru ini terwujud dalam hal perilaku

¹⁷⁴ Mohammad Kosim, *Guru dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Tadris, Volume 3, Nomor 1, 2008, hlm. 51.

dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik di SMPN 1 Trenggalek seperti sikap sopan terhadap orang yang lebih tua, baik dalam bertutur kata, disiplin dalam mengikuti pelajaran dan berpakaian rapi sesuai ketentuan sekolah. Hasil belajar tidak melulu perihal nilai dalam bentuk angka, melainkan juga perubahan perilaku sebagai manifestasi dari kegiatan belajar.

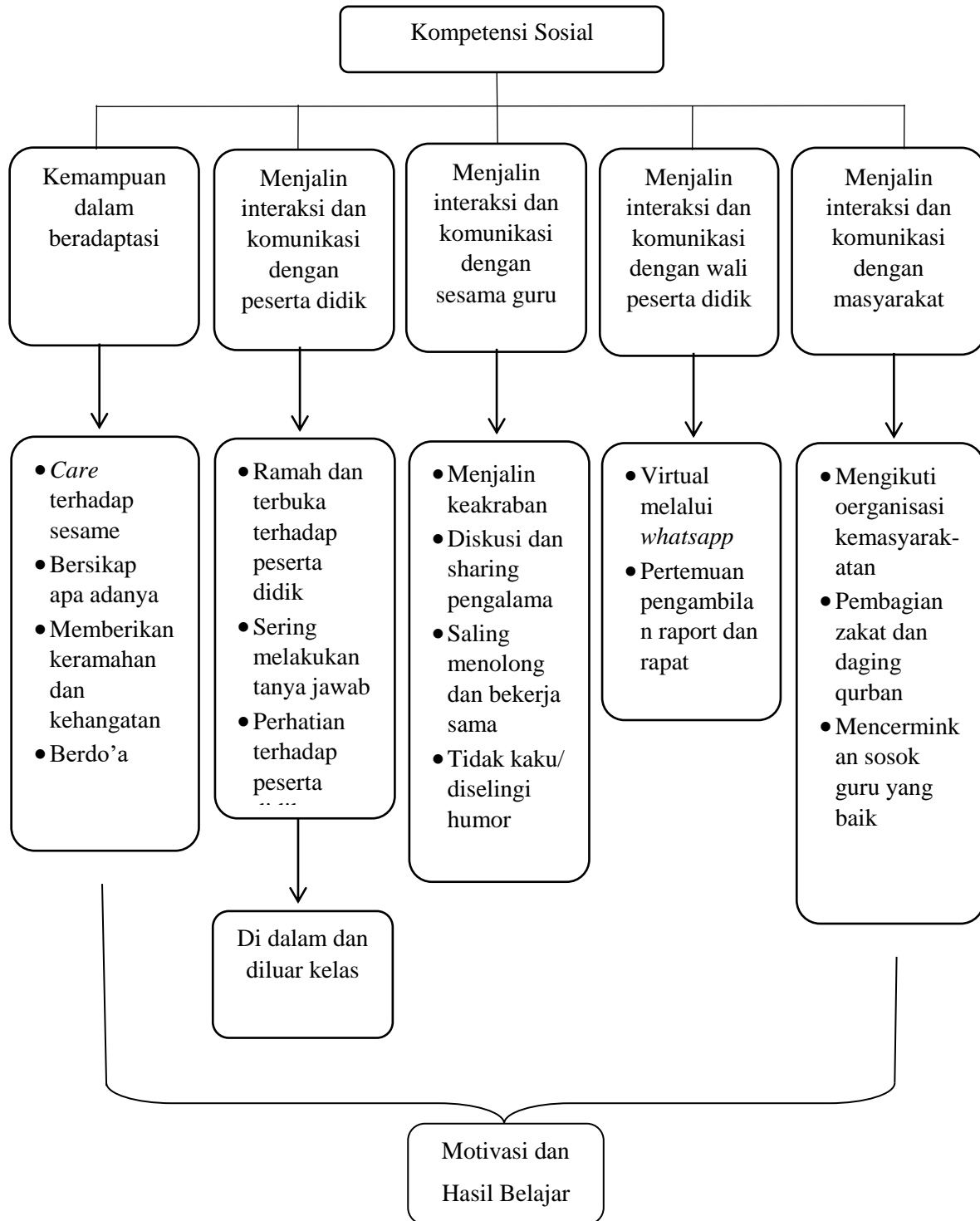
3. Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek

Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan seorang guru sebagai makhluk sosial dalam memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat sehingga seorang guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Tidak hanya terbatas pada hal itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar ketika sedang menyanggah tugas sebagai seorang guru. Terkesan dikekang, namun seorang guru harus mampu menjaga martabat yang diemban dan mampu memberikan teladan yang baik dimanapun ia berada.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, guru adalah unsur strategis yang menyanggah status sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Maka sebagai anggota masyarakat, guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh untuk masyarakat sekitar baik dari segi kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya karena

seorang guru tidak pernah lepas dari perhatian masyarakat. Terkait guru sebagai agen masyarakat, maka seorang guru berperan sebagai penengah dan penghubung antara masyarakat dengan dunia pendidikan terkhusus adalah sekolah. Salah satunya adalah guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mana seorang guru diharapkan memiliki potensi dan kesadaran untuk merubah dirinya terlebih dahulu ke arah yang lebih baik, sehingga kemudian ia dapat membentuk dan mengarahkan orang lain (terutama peserta didik) ke arah yang lebih baik pula. Selanjutnya adalah guru sebagai pendidik masyarakat, maka bersama dengan elemen masyarakat yang lain guru berkontribusi dalam mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pendidikan yang berkualitas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan guru sebagai figur moral dan teladan di masyarakat menjadi suatu tugas yang sangat berat, karena secara langsung dan tidak langsung seorang guru bertanggung jawab atas generasi bangsa yang dilahirkannya. Kepribadian dan karakter anak bangsa menjadi salah satu bukti tolak ukur atas terselenggaranya pendidikan. Namun meskipun begitu bukan berarti hal ini menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Kontribusi keluarga dan masyarakat sekitar juga turut berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter dari suatu anak bangsa. Mengenai hal tersebut, maka kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar di SMPN 1 Trenggalek dapat diamati dari bagan dibawah ini:



Bagan 5.3 Hasil Temuan Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan bagan tersebut kompetensi sosial guru PAI di SMPN 1 Trenggalek dapat diketahui yang pertama dari kemampuan guru PAI dalam beradaptasi dengan seluruh warga sekolah, yaitu dapat dilakukan dengan bersikap apa adanya dan *care* terhadap sesama, senantiasa memberikan keramahan dan kehangatan, dan tak lupa untuk senantiasa berdo'a kepada Allah SWT supaya diberikan kelancaran dan kemudahan dalam setiap langkahnya. Selain itu, kompetensi sosial guru PAI juga ditunjukkan dengan adanya jalinan interaksi dan komunikasi antara guru PAI dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik, dan masyarakat.

Jalinan interaksi dan komunikasi antara guru PAI dengan peserta didik dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas yaitu dengan bersikap ramah dan terbuka dengan peserta didik, sering melakukan tanya jawab untuk menjalin keakraban, dan perhatian terhadap peserta didik. Selain dengan peserta didik, guru PAI juga menjalin interaksi dan komunikasi dengan sesama guru dengan menciptakan keakraban, diskusi dan *sharing* pengalaman pembelajaran, saling tolong menolong ketika ada yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam melakukan sebuah program, dan tidak cenderung bersikap kaku. Jalinan interaksi dan komunikasi antara guru PAI dengan wali peserta didik dilakukan melalui komunikasi formal dan nonformal.

Komunikasi formal dilakukan melalui surat-menyurat, raport, pertemuan secara langsung dan perantara buku pelanggaran peserta didik.

Komunikasi nonformal dilakukan melalui *whatsapp group*, telepon dan kunjungan rumah. Terjalannya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan wali peserta didik dapat memudahkan kedua belah pihak dalam memberikan informasi satu sama lain terkait perkembangan dan hasil belajar dari peserta didik sehingga dapat saling bekerja sama dalam melakukan evaluasi ke arah yang lebih baik.

Interaksi dan komunikasi juga terlain dengan baik antara guru PAI dengan masyarakat, yaitu ditunjukkan melalui keterlibatan guru PAI dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan sehingga terjalin silaturahmi yang baik antar sesama, melalui berbagai kegiatan sosial baik yang diselenggarakan oleh sekolah atau luar sekolah seperti pembagian zakat, takjil dan daging kurban. Tak lupa guru PAI senantiasa mencerminkan sosok guru PAI yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merendahkan derajatnya sebagai seorang guru. Kegiatan-kegiatan ini tidak lain adalah sebagai bentuk kepedulian guru PAI untuk saling berbagi dan membina tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan membangun sikap syukur, simpati, empati dan peduli terhadap orang lain terlebih orang yang membutuhkan. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa berbuat dan menjalin komunikasi yang baik terhadap sesama manusia.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan turut dirasakan tidak hanya oleh peserta didik itu sendiri,

melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan menggunakan lulusannya. Oleh sebab itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berpenampilan menarik, sopan, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak tercantum dalam Al-Qur'an, salah satunya firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa' (4) ayat 63.¹⁷⁵

وَعِظْتُهُمْ وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “...dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Di antara berbagai bentuk komunikasi, kita mengenal komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Komunikasi edukatif perlu dibedakan dari bentuk komunikasi yang lain karena memiliki makna atau arti dan tujuan yang lebih spesifik sebagai komunikasi pembelajaran. Hasil dari komunikasi edukatif diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap peserta didik, maka pengetahuan atau hasil belajar yang mereka miliki bukan hanya sekedar *school knowledges*, melainkan sudah sampai pada *action knowledges*.

¹⁷⁵ Tashih H. Muhammad Shahib Thahir, *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 88

Mendidik memang seharusnya bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik yang diawali dengan perubahan struktur kognitif peserta didik sehingga menjadi *inner knowledges* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledges*.

Barnes dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu kegagalan guru dalam mengajar adalah disebabkan oleh berbagai kekurangan dalam interaksi dan komunikasi. Sering seorang guru memvisualisasikan ilmu yang ada dalam dirinya hanya untuk dirinya sendiri, artinya ia tidak memikirkan apakah pola pikir peserta didik sama dengan pola pikirnya. Akibatnya, tidak terjalin interaksi yang baik sehingga terjadilah kegagalan belajar peserta didik yang berdampak pada tidak terkuasainya materi ajar dengan baik. Douglas lebih lanjut mengatakan bahwa dalam mengajukan pertanyaan pun seorang guru harus memiliki cara berkomunikasi yang baik, agar peserta didik termotivasi untuk berpikir dan menjawab.

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik. Hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik tanpa (mengesampingkan adab) menyebabkan peserta didik tidak takut atau ragu ketika mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat terwujud apabila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik. Selain itu, untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan

orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, bahkan dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.¹⁷⁶

Sebagaimana pemaparan data diatas, guru PAI SMPN 1 Trenggalek bersikap inklusif dan bertindak objektif terhadap peserta didik, wali peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini terbukti pada saat proses pengamatan kegiatan pembelajaran, yang mana guru bertindak sangat terbuka dalam menerima perbedaan dan objektif dalam hal pemberian nilai terhadap peserta didiknya serta berperilaku proporsional. Dalam hal peningkatan motivasi belajar peserta didik, guru PAI SMPN 1 Trenggalek senantiasa menjalin hubungan yang dilandasi dengan penuh kasih sayang dan menghindarkan diri dari segala bentuk tindak kekerasan fisik.

Kedekatan dan keterbukaan yang dimiliki oleh guru PAI sebagai manifestasi dari kompetensi sosial memberikan dorongan belajar kepada peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari respon timbal balik yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik. Peserta didik tanpa ragu dan canggung dalam menyampaikan pendapat dan juga pertanyaan kepada guru PAI. Tidak hanya itu, peserta didik merasa nyaman dan terbuka kepada guru PAI ketika mereka sedang dalam hambatan belajar atau bahkan masalah keluarga. Dari awal mula merasa senang dengan gurunya, maka hal ini berlanjut menjadi kesenangan dalam mempelajari materi yang diampu oleh guru tersebut sehingga peserta

¹⁷⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 112-114.

didik terus termotivasi untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Tak hanya dari segi akademik, kemampuan guru PAI dalam bersosialisasi turut memberikan motivasi dan teladan kepada para peserta didiknya tentang bagaimana cara menjalin sebuah hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Hal ini menjadikan peserta didik di SMPN 1 Trenggalek menjadi pribadi yang lebih peka terhadap suatu kondisi dan mampu menempatkan diri sesuai dengan tempat mereka berada. Melalui interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru, wali dan peserta didik, maka guru dapat dengan mudah dalam memberikan pesan-pesan edukatif kepada peserta didik sehingga dapat menggugah integritas dan motivasi belajar peserta didik untuk dapat membelajarkan dirinya secara efektif dan terus menerus sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

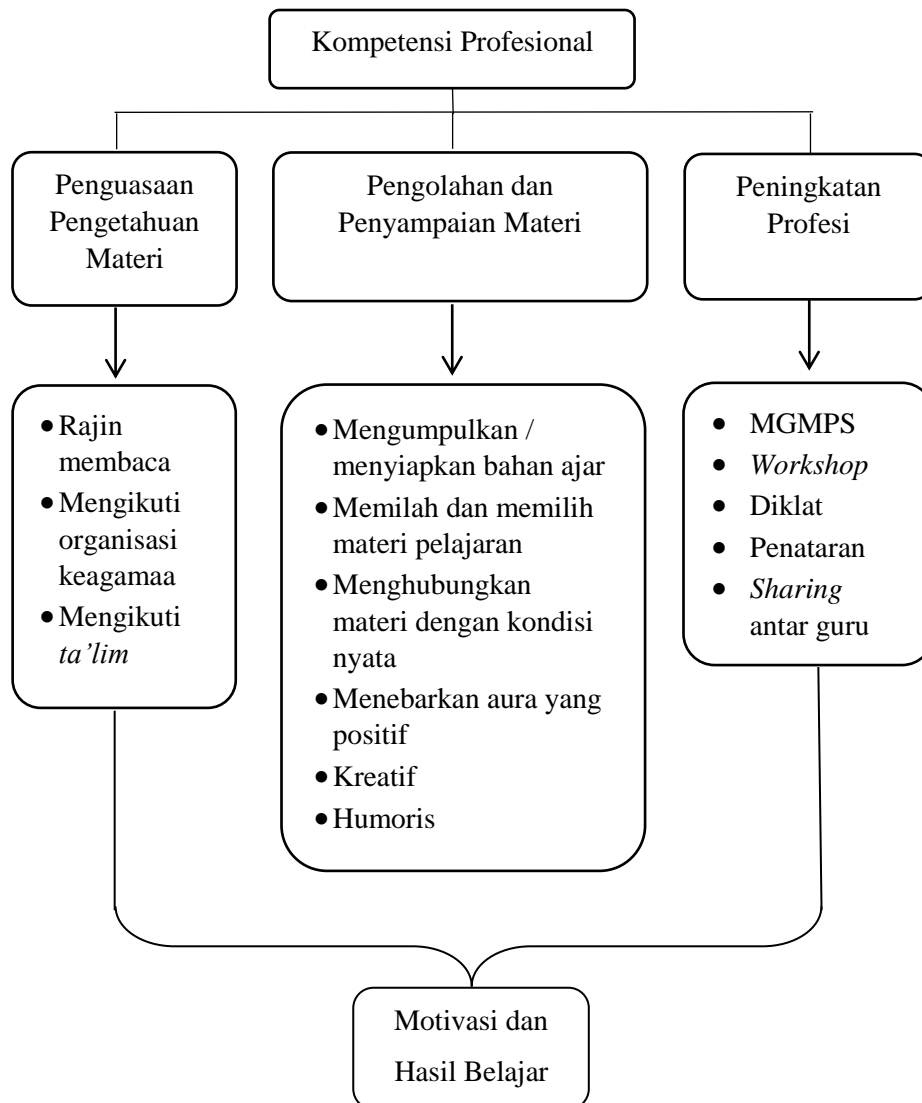
4. Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Trenggalek

Kompetensi selanjutnya yang tidak kalah penting adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru berkaitan dengan profesi keguruan yang diampu. Kompetensi profesional juga dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mewujudkan hal-hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya sebagai guru mulai dari penguasaan terhadap materi ajar, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan dapat mendukung mata pelajaran yang diampu.

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keguruannya mendasarkan langkah pada prinsip dan ketentuan yang berlaku sebagai berikut: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealis, b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, e) memiliki tanggung jawab atas keprofesionalan, f) memperoleh penghasilan yang tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugasnya, i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.¹⁷⁷

Kompetensi profesional penting untuk dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sempurna. Maka sehubungan dengan hal ini, berikut dipaparkan sebuah bagan mengenai kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di SMPN 1 Trenggalek:

¹⁷⁷ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, hlm. 87



Bagan 5.4 Hasil Temuan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam hal keprofesionalannya, guru PAI di SMPN 1 Trenggalek telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru PAI SMPN 1 Trenggalek telah sesuai dengan mata pelajaran yang saat ini diampu yaitu S1 Pendidikan Agama Islam, sehingga hal ini berbanding lurus dan dapat

menunjang kemampuan guru PAI tersebut. Bentuk-bentuk keprofesionalan dari guru PAI di SMPN 1 Trenggalek, meliputi kemampuan dalam penguasaan dan pengetahuan materi ajar, pengolahan dan penyampaian materi ajar, dan peningkatan profesi keguruan dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dapat menunjang profesi keguruannya.

Kompetensi profesional guru PAI dalam hal penguasaan dan pengetahuan terhadap materi ajar dilakukan dengan cara memperbanyak referensi bacaan dan meningkatkan kerajinan membaca supaya dapat memahami materi secara lebih mendalam. Tidak hanya dari media cetak, guru PAI juga senantiasa untuk *update* informasi terkait materi pelajaran melalui media digital dari berbagai situs yang ada di internet dan lain sebagainya. Bahkan pihak sekolah juga menyediakan berbagai macam sumber bahan ajar yang tersedia di perpustakaan sekolah sebagai bentuk dukungan dan kontribusi kepada para guru sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan mudah dan lancar. Diluar sekolah, guru PAI SMPN 1 Trenggalek juga tidak pernah ketinggalan untuk mengikuti organisasi atau perkumpulan keagamaan dan mengikuti majelis ta'lim untuk meningkatkan *soft skill* ke-Islamannya.

Setelah dirasa cukup menguasai dan memahami materi ajar, langkah selanjutnya adalah mengolah materi ajar dengan memilah-milah materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan rancangan pembelajaran. Apabila materi sudah siap, maka kemudian guru PAI menyiapkan segala pendukung lainnya untuk kegiatan penyampaian materi,

seperti dikolaborasikan dengan penggunaan media, metode, strategi, dan alat pembelajaran yang telah disediakan sekolah. Dalam penyampaian materi tersebut, guru PAI terlihat sangat beraura positif dan tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja melainkan juga mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan yang ada di masyarakat dan sekitar sehingga memudahkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih konkrit. Hal ini juga dapat memotivasi peserta didik untuk menemukan hubungan antara pengetahuan dari materi dan penerapannya dalam kehidupan sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Guru-guru PAI SMPN 1 Trenggalek memiliki banyak ide kreatif untuk menyampaikan materi kepada peserta didik supaya mereka lebih mudah menangkap dan memahami materi. Bahkan untuk memecahkan kebosanan, beliau tak jarang menciptakan kehumorisan di dalam kelas.

Semua kegiatan-kegiatan tersebut tidak akan dapat terlaksana dengan baik apabila seorang guru tidak memiliki kompetensi terkait hal tersebut. Maka untuk mendukung kemampuan-kemampuan tersebut, guru PAI turut mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kemampuan mengajarnya seperti kegiatan diklat, *workshop*, pelatihan, MGMPS dan *sharing* antar guru. Seperti itulah pendidikan dan hal-hal yang harus ditempuh oleh seorang guru profesional agar dapat memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam mengantarkan peserta didiknya menjadi generasi bangsa yang mulia dan berkualitas di masa depan.

Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memang dipersiapkan secara khusus untuk hal tersebut dan bukan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sembarang orang atau bahkan mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lain. Lebih lanjut, Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa guru yang profesional adalah seseorang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya mendapatkan pendidikan formal saja melainkan juga harus mampu menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷⁸

Berdasarkan pemaparan data tersebut, bahwasanya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru PAI dengan cara senantiasa meningkatkan penguasaan dan pengetahuan terhadap materi ajar agar memiliki wawasan yang lebih luas sehingga penjelasan materi tidak hanya itu-itu saja, mengolah dan menyampaikan materi ajar secara kreatif agar peserta didik tidak merasa jenuh ketika diajar, dan senantiasa meningkatkan kualitas keprofesiannya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung untuk profesinya.

¹⁷⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15